

Khataman Metode *Rukū'* Dalam Meningkatkan Semangat Membaca Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Masjid As-Shodiqin)

Fellashofa Regita Rahmalia¹, Fadhilah Rahmawati²

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo

¹failusufah@gmail.com

²fadhila.iaimpo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena di Masjid As-Shodiqin, Dusun Plosorejo, Ponorogo, di mana jama'ah mengalami keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an secara rutin sebelum adanya sistem tadarus dengan metode *rukū'*. Sebelumnya, praktik membaca Al-Qur'an hanya dilakukan seminggu sekali dengan pembacaan Surah Yasin, tanpa sistematisasi yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan metode *rukū'* dapat berkontribusi dalam membangun budaya membaca Al-Qur'an yang lebih berkelanjutan. Dalam penelitian ini akan membahas beberapa hal di antaranya: Bagaimana kondisi membaca Al-Qur'an Jama'ah Masjid As-Shodiqin sebelum diterapkannya metode *rukū'*; Bagaimana pelaksanaan khataman metode *rukū'*; dan Bagaimana pemahaman metode *rukū'* di kalangan Jama'ah Masjid As-Shodiqin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *rukū'* memberikan kemudahan dalam membaca Al-Qur'an, terutama bagi jama'ah yang sebelumnya belum pernah mengkhatamkan Al-Qur'an. Sistem pembacaan yang singkat dan dilakukan secara konsisten setiap hari berhasil meningkatkan semangat dan keterlibatan jama'ah. Selain itu, penerapan metode ini juga memperkuat ukhuwah Islamiyah, karena frekuensi pertemuan harian membuat jama'ah lebih aktif dalam berinteraksi dan berbagi pengalaman keagamaan. Dengan demikian, metode *rukū'* terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun budaya membaca Al-Qur'an yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Masjid As-Shodiqin.

Kata Kunci: Khataman, Metode *Rukū'*; *Living Qur'an*.

Abstract

This study originates from a phenomenon at As-Shodiqin Mosque, Plosorejo, Ponorogo, where congregants faced limitations in regularly reading the Qur'an before the implementation of the rukū' method. Previously, Qur'anic reading was conducted only once a week through the recitation of Surah Yasin without a structured system. This research aims to analyze how the rukū' method can foster a more sustainable culture of Qur'anic reading. Using a phenomenological approach, data was collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the rukū' method helps congregants who had never previously completed a full recitation of the Qur'an. The short, consistent reading segments boost enthusiasm and engagement among participants. Additionally, the implementation of this method strengthens Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah) through more active interactions and shared religious experiences. Thus, the rukū' method has proven to be an effective strategy in cultivating a more inclusive and sustainable Qur'anic reading culture at As-Shodiqin Mosque.

Keywords: *Khataman; Rukū' Method; Living Qur'an*

PENDAHULUAN

Membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan spiritual bagi umat Islam. (Maward, 2023) Maskur dalam Fitria menjelaskan bahwasanya memahami Al-Qur'an dan maknanya berawal dari metode yang digunakan dalam memahami kitab suci tersebut, dimulai dengan cara membaca Al-Qur'an serta menerapkannya dengan tajwid yang benar. Membaca Al-Qur'an tidak hanya sekadar melafalkan ayat-ayatnya, tetapi juga memberikan wawasan yang luas bagi pembacanya agar dapat memahami isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. (L. Fitria dkk., 2024) Untuk memperdalam bacaan, di beberapa daerah biasanya terdapat tradisi khataman Al-Qur'an yang dilakukan di masjid-masjid sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Sebagai petunjuk Ilahi sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Isrā': 9, Al-Qur'an menyeru pada perbuatan baik di dunia dan akhirat. Dalam ayat ini, dijelaskan juga bahwa Al-Qur'an juga menyeru pada perbuatan baik di dunia dan akhirat, (Az-Zuhaili, 2013) meskipun dalam konteks modern keterlibatan praktis dengan Al-Qur'an seringkali menghadapi berbagai tantangan. Di Masjid As-

Shodiqin, Plosorejo, Ponorogo, interaksi jamaah –terutama kalangan lanjut usia– dengan Al-Qur’an sebelum tahun 2022 sangat terbatas, yang mana kegiatan hanya terbatas pada saat kegiatan Yasinan mingguan. Banyak di antara mereka yang dulunya bahkan belum pernah mengkhhatamkan Al-Qur’an semasa hidup mereka. Hambatan ini berakar pada terhentinya program pendidikan Al-Qur’an (Taman Pendidikan Al-Qur’an/TPA) di Masjid As-Shodiqin sejak tahun 2000, yang disebabkan oleh minimnya tenaga pengajar serta ketiadaan sistem pembelajaran yang terstruktur.

Pada September 2022, pembelajaran al-Qur’an di masjid ini meningkat pesat berkat inisiatif ketua takmir untuk menghidupkan kembali suasana masjid. Langkah ini juga didorong oleh banyaknya warga lanjut usia yang belum pernah mengkhhatamkan al-Qur’an. Langkah tersebut dengan mengadakan tadarus bersama setelah salat maghrib sebanyak dua *rukū’*, warga menyambut inisiatif ini dengan antusias, sehingga masjid kembali ramai hingga saat ini. Fenomena tersebut menunjukkan praktik living Qur’an dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Mustaqim sebagai berbagai bentuk interaksi dan resepsi terhadap al-Qur’an.(Mustaqim, 2024) Jama’ah Masjid As-Shodiqin menerapkan praktik ini melalui khataman al-Qur’an metode *rukū’*, yang menjadi kegiatan rutin untuk memotivasi jama’ah, terutama lanjut usia dan jama’ah awam, dalam memahami dan mempelajari al-Qur’an.

Penelitian yang berfokus pada khataman Al-Qur’an telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Fitria (N. Fitria, 2021) dalam Skripsinya yang berjudul “Praktik Khataman Al-Qur’an Setiap Malam Selasa di Desa Triguno Pucakwangi Pati (Studi Living Qur’an)”. hasil penelitiannya mengemukakan bahwa kegiatan khataman Al-Qur’an yang dilaksanakan di Desa Triguno berawal dari kegiatan baca simak Al-Qur’an yang dilakukan setiap satu minggu sekali yang dikembangkan menjadi kegiatan khataman malam Selasa.

Penelitian lainnya yang berfokus pada khataman Al-Qur'an oleh Fathurrosyid, Abdul Hakim, dan Moh. Muhyan Nafis (Fathurrosyid dkk., 2022) yang berjudul "Tradisi Hataman Qur'an Di Madura: Resiliensi Dan Agensi Nalar Moderasi Islam" penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi keagamaan seperti khataman al-Qur'an di Madura selain menjadi praktik keagamaan juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang vital dalam memperkuat resiliensi sosial.

Penelitian lainnya dalam skripsi karya Aisi Nurmala Sari (Sari, 2022) yang berjudul "Tradisi Adat Khataman Al-Qur'an Pada Acara Pernikahan di Desa Sekernan Muaro Jambi (Studi Living Qur'an)", hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi ini dilihat sebagai simbol yang memiliki makna pendidikan agama, birrul walidain, keistimewaan al-Qur'an dan sebagai media dakwah.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan dalam kajian living Qur'an dengan fokus pada praktik khataman Al-Qur'an menggunakan metode *rukū'*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek tradisi, kearifan lokal, dan sosial budaya dalam khataman, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis metode *rukū'* sebagai strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Jama'ah Khataman Masjid As-Shodiqin.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek keagamaan secara normatif, tetapi juga menelusuri bagaimana metode *rukū'* berkontribusi terhadap revitalisasi kegiatan keagamaan serta pembentukan ikatan sosial di kalangan jama'ah. Dengan demikian, riset ini menawarkan perspektif baru mengenai peran metode *rukū'* dalam memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran Al-Qur'an dan membangun solidaritas di lingkungan keagamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa perlu adanya penelitian secara khusus terhadap fenomena ini dengan mengkaji bagaimana "Khataman Metode Ruku' Dalam Meningkatkan Semangat Membaca Al-Qur'an". Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana kondisi membaca Al-Qur'an Jama'ah Masjid As-Shodiqin sebelum diterapkannya metode *rukū'*; 2) Bagaimana pelaksanaan khataman metode *rukū'*; dan 3) Bagaimana

pemahaman metode *rukū'* di kalangan Jama'ah Masjid As-Shodiqin. Pertanyaan penelitian ini akan mengungkap bagaimana khataman metode ruku' dapat membantu jama'ah dalam meningkatkan semangat membaca Al-Qur'an. dengan memfokuskan pada masalah-masalah tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mengenai ilmu pengetahuan diharapkan juga dari metode yang telah dilakukan oleh Jama'ah Masjid As-Shodiqin dapat dijadikan sebagai model positif bagi jama'ah atau komunitas lainnya untuk menduplikasi atau menerapkan metode serupa guna meningkatkan semangat untuk mempelajari Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami praktik living Qur'an melalui khataman metode *rukū'* di Masjid As-Shodiqin. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), di mana data diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu Jama'ah Khataman Al-Qur'an Masjid As-Shodiqin.

Penelitian dilakukan di Dusun Plosorejo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat berlangsungnya interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an melalui kegiatan khataman metode *rukū'*, yang telah berlangsung sejak September 2022 dan terus berlanjut hingga saat ini. Pengumpulan data dilakukan sejak Juli 2024 hingga April 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan ketua takmir Masjid As-Shodiqin, koordinator kegiatan, dan jama'ah aktif dalam khataman. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, catatan, dan laporan kegiatan masjid yang relevan.

Pengumpulan data penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengikuti kegiatan khataman di Masjid As-Shodiqin untuk memahami dinamika sosial dan praktik yang berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan tokoh agama setempat serta jama'ah yang terlibat dalam kegiatan. Sementara itu,

dokumentasi mencakup pencatatan hasil wawancara dan observasi serta pengumpulan dokumen terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KHATAMAN AL-QUR'AN

Khataman al-Qur'an bermakna membaca seluruh ayat al-Qur'an mulai dari ayat pertama di surah pertama hingga ayat terakhir di surah terakhir atau sebutan surahnya di dalam al-Qur'an, dari surah al-Fātiḥah hingga surah an-Nās. (Arafat dkk., 2022) Khataman al-Qur'an merupakan istilah yang cukup populer di kalangan umat Islam. Kegiatan ini juga sudah ada turun temurun sejak masa Nabi Muhammad saw. yang kemudian semakin berkembang pesat pada masa 'Ulamā' as-Salaf. Bahkan mereka berlomba-lomba untuk mengkhataamkan al-Qur'an sebanyak mungkin.

Beberapa 'ulamā' seperti al-Ḥajjāj bin Yūsuf ats-Tsaqafi, Abū Bakr bin 'Ayyāsh dan beberapa lainnya (Rafi, 2021) telah membuat rumusan untuk memudahkan umat Islam agar bisa mengkhataamkan al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing. Beberapa opsi untuk mengkhataamkan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Metode Famy bi Syawqin, untuk mengkhataamkan al-Qur'an dalam waktu 7 hari dengan membagi beberapa surah untuk dibaca, yaitu Fa, dari surah al-Fātiḥah hingga akhir surah an-Nisā'; Mim, dari surah al-Mā'idah sampai akhir surah at-Tawbah; Ya, dari surah Yūnus sampai akhir surah an-Naḥl; Ba, dari Surah al-Isrā' hingga surah al-Furqān; dan Sya, dari surah asy-Syu'arā' sampai dengan surah Yāsīn; Wawu, dari surah aṣ-Ṣaffāt sampai akhir surah al-Ḥujurāt; dan Qāf, dari surah Qāf hingga akhir surah an-Nās.
- b. Metode 30 Juz, dengan metode ini seseorang langsung membaca 30 juz al-Qur'an selama 24 jam atau juga bisa membagi 30 juz untuk satu bulan sehingga satu hari diharuskan untuk membaca 1 juz.

- c. Metode *Ḥizb*, *Ḥizb* bisa ditemukan pada Qur'an Madinah ataupun mushaf-mushaf terkini yang ditulis ala mushaf Bahriyah. Dengan metode ini, seseorang bisa mengkhhatamkan al-Qur'an dalam waktu dua bulan jika 1 *Ḥizb* dibaca dalam kurun 1 hari. Dikarenakan dalam satu juz terdapat dua *Ḥizb*, maka dalam 30 juz membutuhkan waktu dua bulan untuk mengkhhatamkannya.
- d. Metode *Thumun*, para ulama' juga membagi setiap *Ḥizb* ke dalam empat bagian, yang artinya dalam 1 juz terdapat delapan bagian sehingga disebut *thumun* atau seperdelapan. Pembagian ini diharapkan agar seseorang yang membaca al-Qur'an mampu mengkhhatamkan al-Qur'an dalam kurun waktu delapan bulan.
- e. Metode *Rukū'*, *rukū'* ditandai dengan huruf 'ain (ع) di bagian samping mushaf. Metode *rukū'* dalam khataman al-Qur'an merupakan pendekatan sistematis yang membagi bacaan al-Qur'an berdasarkan tanda-tanda *rukū'* yang terdapat pada mushaf. Setiap tanda *rukū'* menandai suatu pembahasan tematik tertentu dalam al-Qur'an. Sehingga pembacaan dengan metode ini tidak hanya mempermudah pembagian tugas membaca, akan tetapi juga memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memahami konteks ayat secara mendalam.

Ada berbagai pendapat mengenai jumlah *rukū'*, namun jika mengambil penetapan jumlah *rukū'* yang ditetapkan oleh lajnah pentashih mushaf al-Qur'an Indonesia yang mengambil pendapat bahwa jumlah ruku sebanyak 558, maka orang yang menggunakan metode ini sebagai batasan bacaan setiap harinya bisa mengkhhatamkan al-Qur'an dalam kurun waktu sekitar 18 bulan jika konsisten membaca 1 *rukū'* perharinya.

Khataman al-Qur'an di Indonesia sudah menjadi budaya baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat. Khataman al-Qur'an di semua kalangan baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat menggunakan metode *qirā'ah*

bin-nazarī (membaca dengan melihat teks) ataupun metode *bil-Hifzi* (menghafal) atau *bi al-ghaib* (tanpa melihat teks). (Purwanto, 2020)

Di beberapa kalangan masyarakat bahkan membuat upacara ataupun kegiatan khusus untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas diselesaikannya pembacaan al-Qur'an dari surah al-Fātiḥah sampai surah an-Nās. Di Madura contohnya, jika seorang anak mengkhataamkan al-Qur'an maka akan mengadakan upacara *Nyalase* dan *Jheren Kencak* sebagai inaugurasi dan bentuk rasa syukur orang tua atas anaknya yang telah mengkhataamkan al-Qur'an. (Fathurrosyid dkk., 2022)

Di berbagai wilayah Indonesia, istilah khataman al-Qur'an beraneka ragam penyebutannya. Di Jawa disebut dengan Khataman al-Qur'an, di Minangkabau dikenal dengan *Pasambahan Khatam al-Qur'an* atau *Katam kaji*, di Kalimantan khususnya suku Banjar populer dengan *Batamat al-Qur'an*, di Mandar Sulawesi Barat dikenal dengan *Mappadottong Tinjaq*, di Aceh disebut dengan dua istilah yakni *Kenduri Tamat* (tamat al-Qur'an) dan *Peutamam Darueh* atau *Peutamam Beut* (khatam al-Qur'an), dan di Pulau Lingga Kepulauan Riau lebih populer dengan *Berkhatam al-Qur'an*. (Fathurrosyid dkk., 2022)

Khataman al-Qur'an merupakan kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara individu maupun berjamaah. Baik secara individu maupun berjamaah dapat memilih salah satu dari lima opsi metode yang telah disebutkan di atas. Pelaksanaan secara individu menjadi bagian dari ibadah personal. Namun, pembahasan pada penelitian ini tidaklah berfokus pada kegiatan khataman al-Qur'an secara individu, akan tetapi kegiatan khataman al-Qur'an yang dilaksanakan berjamaah dengan tadarus bersama setiap harinya.

METODE RUKŪ'

Rukū' secara terminologi merupakan salah satu rukun salat yang menundukkan kepalanya setelah membaca surah hingga kedua telapak tangannya

mencapai lutut atau hingga punggungnya rileks. (al-Qayyūm bin ‘Abd al-Ghafūr as-Sindī, 2016) Adapun perspektif ‘Abd al-Qayyūm makna *rukū’* dalam pembagian di al-Qur’an al-Karim sebenarnya tidak dapat ditemukan maknanya secara terminologi. Akan tetapi dapat dimaknai sebagai bagian tertentu dari ayat-ayat Al-Qur’an -tanpa spesifikasi- untuk mengetahui seberapa banyak yang telah dibaca oleh pembaca di dalam atau di luar salat. Maksud dari -tanpa spesifikasi- tersebut dikarenakan oleh banyak bacaan yang diperbolehkan dalam salat setelah membaca Al-Fatihah diperbolehkan walau hanya satu ayat yang panjang atau 3 ayat yang pendek, atau hanya surah pendek seperti surah Al-Kawthar, atau juga ayat yang sedang. Adapun sebutan *rukū’*, perspektif Imam As-Sarakhsī dalam ‘Abd al-Qayyūm diasumsikan bahwa bacaan itu dibaca di setiap rakaat dalam sekali *rukū’* dalam salat. (al-Qayyūm bin ‘Abd al-Ghafūr as-Sindī, 2016)

Tanda *rukū’* ditandai dengan huruf ‘ain (ع), yang diletakkan di tepi halaman terhadap posisi tertentu atau yang telah ditentukan. Terdapat perbedaan tanda *rukū’* dalam beberapa mushaf salah satunya di dalam mushaf Benua Hindia-Pasifik tanda *rukū’* ditandai dengan huruf ‘ain (ع) yang diikuti dengan tiga angka simbol yang diletakkan pada atas, tengah, dan bawah huruf ‘ain (ع). Setiap angka memiliki makna tersendiri, angka yang terletak pada atas ‘ain digunakan untuk menandai jumlah *rukū’* dari setiap surah; kemudian tanda yang di tengah huruf menandai jumlah ayat di setiap *rukū’*; angka terakhir yang di bawah mengibaratkan jumlah *rukū’* pada setiap juz (al-Qayyūm bin ‘Abd al-Ghafūr as-Sindī, 2016).

Mengenai sejarah tanda ruku’, ‘Abd al-Qayyūm mengungkapkan bahwa sebenarnya belum ditemukan spesifikasi mengenai tahun dicetuskannya tanda *rukū’* dalam pembagian juz pada al-Qur’an al-Karim sejak masa ‘*Ulamā’ Mutaqaddimīn*. Namun, menurut pernyataan *Fuqahā’*, tampaknya yang pertama kali menggunakan istilah ini adalah ‘*Ulamā’ Bukhārā*. Kota Bukhārā, merupakan kota besar di daerah Warā’ an-Nahr (Salah satu kota terbesar dan paling bergengsi di Transkaukasia) (al-Qayyūm bin ‘Abd al-Ghafūr as-Sindī, 2016).

Imam As-Sarakhsī dalam ‘Abd al-Qayyūm mengatakan bahwa ia diceritakan oleh Imam ‘Imād ad-Dīn raḥimahullāh, bahwasanya para ulama’ pendahulu di Bukhārā membagi al-Qur’an menjadi lima ratus empat puluh *rukū’*, dan di negara lainnya hanya mengenal ayat-ayat saja. Kemudian penyebutan/pengistilahan dengan kata *rukū’* dikarenakan setiap bagiannya dibaca pada setiap raka’at salat.(al-Qayyūm bin ‘Abd al-Ghafūr as-Sindī, 2016)

Mengenai waktu munculnya istilah *rukū’* sebenarnya tidak ada catatan eksplisit yang menjelaskan kapan istilah ini muncul. Akan tetapi catatan terdahulu mengenai hal ini yang dikutip dari Imam As-Sarakhsī dalam kitab Al-Mabsūṭ (Ia hidup pada abad ke 5 H, W. 483 H.), Ia menukil dari Imam ‘Imād ad-Dīn raḥimahullāh mengatakan bahwa tanda *rukū’* muncul pada abad ke 3 atau ke 4 hijriah. Hal serupa juga disampaikan oleh Al-Muqri’ Raḥīm Bakhsh, Ia mengatakan bahwa tanda ini seperti halnya tanda khums (1/5), ‘ushr (1/10). Tidak ada dalil secara syariat mengenai tanda ini, akan tetapi sudah digunakan oleh Fuqahā’ dan ‘Ulamā’ di negeri Warā’ an-Nahr pada sekitar awal tahun ke 300 H. Mulai sejak itulah tanda *rukū’* yang disematkan dalam mushaf cetak hari ini mulai diperkenalkan oleh para ‘Ulamā’ di daerah tersebut.(al-Qayyūm bin ‘Abd al-Ghafūr as-Sindī, 2016)

Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai berapa jumlah tanda *rukū’* dalam Al-Qur’an. Menurut ‘Abd al-Qayyūm, ia menemukan tiga perbedaan pendapat mengenai jumlah tanda *rukū’*.

- a. Pendapat pertama, dari ‘Ulamā’ Bukhārā menerangkan bahwa tanda *rukū’* berjumlah 540. Tanda tersebut apabila digunakan saat salat tarawih setiap malam 20 ruku, maka akan mengkhhatamkan Al-Qur’an di dalam salat pada malam ke 27 Ramadhan.
- b. Pendapat kedua, dari Al-Muqri’ Raḥīm Bakhsh raḥimahullāh. Mengutip dari pendapat Ulamā’ Muta’akhkhirīn, mengungkapkan bahwa tanda *rukū’* berjumlah 558.

- c. Pendapat ketiga, dari pendapat Al-Imām Muḥammad Hāshim at-Tattawī raḥimahullāh, mengungkapkan bahwa tanda *rukū'* berjumlah 480.

Adapun di Indonesia sebagaimana yang telah disepakati dalam pedoman pentashihan al-Qur'an dan juga Mushaf Standar Indonesia (MSI) pola pembagian tanda *rukū'* biasanya didasarkan pada tema atau penggalan tertentu. Dan tanda *rukū'* yang telah ditetapkan oleh lajnah pentashih Al-Qur'an yakni sebanyak 558 dengan jumlah ayat yang bervariasi pada setiap *rukū'*. (*Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur'an*, 2019)

GAMBARAN UMUM MASJID AS-SHODIQIN

Masjid As-Shodiqin terletak di wilayah RT.01/RW. 01, Dusun Plosorejo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Sebelum menjadi masjid seperti saat ini, Masjid As-Shodiqin awal mulanya merupakan sebuah musala yang dibangun pertama kali sekitar tahun 1850 M dan menjadi tempat ibadah umat Islam pertama di Desa Sidoharjo. Masjid tersebut berdiri di tanah desa yang telah diwakafkan kemudian dikelola oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Luas bangunan utama masjid 225 m², dan beberapa bangunan tambahan seperti dapur masjid dengan luas 104 m², tempat wudhu dengan luas 45 m², rumah imam dengan luas 35 m², dan kamar mandi dengan luas 6 m².

Seiring berkembangnya zaman, beberapa renovasi dilakukan guna menunjang kebutuhan beribadah jama'ah masjid. Pada awal berdirinya masjid hanya terbentuk dari tembok bambu (*gedhek*) yang beralaskan tanah langsung. Kemudian pada tahun 1955 dilakukan renovasi pada bagian tembok dengan menggantinya ke material kayu. Pada tahun 1970 dilakukan penambahan serambi pada depan masjid. Kemudian, pada tahun 1981 dilakukan renovasi kembali pada temboknya ke material semen dan juga penggantian material alas/lantai dengan material jubin/tekel. Setelah itu dilakukan penambahan serambi masjid di bagian samping kanan dan kiri masjid pada tahun 1985, dan pada tahun 1998 lantai masjid yang semula bermaterial tekel direnovasi menjadi keramik.

Akhirnya, masjid yang ada saat ini merupakan renovasi terakhir dilakukan pada tahun 2010 bulan Oktober dari bantuan dana wakaf Yayasan At-Turast al-Islamy dari Kuwait melalui Pimpinan Cabang Muhammadiyah yang renovasinya selesai pada bulan Desember di tahun yang sama. (Rahmalia, 2025)

KONDISI MEMBACA AL-QUR'AN JAMA'AH MASJID AS-SHODIQIN SEBELUM KHATAMAN METODE *RUKŪ'*

Sebelum diadakannya kegiatan tadarus dengan metode ruku, praktik membaca Al-Qur'an di lingkungan Jama'ah Masjid As-Shodiqin menunjukkan pola yang kurang intensif dan berkelanjutan. Berdasarkan keterangan dari narasumber MK, sebagian besar warga yang telah lanjut usia belum pernah mengkhatamkan Al-Qur'an semasa hidup mereka. Hal ini mencerminkan rendahnya tingkat keterlibatan dalam membaca Al-Qur'an secara sistematis di kalangan jama'ah masjid.

Sejarah aktivitas membaca Al-Qur'an di Masjid As-Shodiqin cenderung terbatas dan tidak berkelanjutan dahulunya. Berdasarkan narasumber MK dan WN, bahwa dahulu sempat ada kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) pada tahun 1985 hingga tahun 2000. Namun, setelah para pengajar menikah dan berpindah domisili, TPA tersebut tidak lagi berjalan secara rutin, dan kegiatan ini hanya aktif secara musiman di bulan Ramadhan, sehingga kegiatan pendidikan Al-Qur'an di lingkungan masjid mengalami stagnasi, dan jama'ah yang sebelumnya mendapatkan bimbingan pembelajaran Al-Qur'an tidak lagi memiliki akses terhadap pembelajaran yang terstruktur.

Sebagai konsekuensi dari berhentinya kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), kegiatan membaca Al-Qur'an oleh Jama'ah Masjid As-Shodiqin menjadi sangat terbatas. Selama beberapa tahun, tradisi membaca Al-Qur'an hanya berlangsung seminggu sekali, diadakan setiap malam Jum'at dengan pembacaan yang terfokus pada surah Yasin yang kemudian beralih menjadi membaca Al-Qur'an sebanyak dua ruku'. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Narasumber WN bahwa:

Kegiatan malam Jum'at itu dulunya hanya yasinan, membaca surah Yasin dari ayat pertama sampau terakhir. Terus berganti menjadi membaca surah Yasin ayat satu sampai empat puluh disertai artinya di minggu pertama dan dilanjutkan ayat selanjutnya hingga terakhir pada minggu setelahnya diartikan juga. Akan tetapi setelah dievaluasi lagi bahwa isi Al-Qur'an tidak hanya Yasin maka diganti dengan membaca al-Qur'an dua ruku' juga sama seperti ba'da maghrib yang di Masjid tapi diartikan dan ditambahi dengan membaca surah al-Kahfi (Rahmalia, 2025)

Selama beberapa tahun, tradisi membaca Al-Qur'an oleh Jama'ah Masjid As-Shodiqin hanya dilakukan seminggu sekali. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an lebih bersifat ritualistik daripada sebagai bagian dari kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif. Terbatasnya ruang bagi jama'ah untuk mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an serta minimnya interaksi dengan Al-Qur'an secara lebih luas berpotensi pada rendahnya tingkat literasi Qur'ani di masyarakat.

Kemudian setelah bergantinya kepengurusan takmir masjid pada tahun masjid pada tahun 2022, ketua takmir masjid ini menginisiasikan kegiatan tadarus bersama setelah salat maghrib sebanyak 2 (dua) *rukū'*. Walaupun sedikit namun diharapkan tetap konsisten. Kegiatan tadarus bersama ini bertujuan untuk mengkhatakamkan al-Qur'an secara bertahap. Tadarus bersama dengan menggunakan metode yang dipilih yakni metode *rukū'* dikarenakan sifatnya yang sederhana sehingga memudahkan jama'ah awam dan jam'ah yang sudah lanjut usia dalam mempelajari Al-Qur'an.

Tadarus bersama sebanyak dua *rukū'* di Masjid As-Shodiqin inilah menjadi upaya jama'ah dalam menjaga semangat membaca dan memahami al-Qur'an. Dalam menghadapi berbagai tantangan, konsistensi berlaku sebagai elemen fundamental yang menjaga momentum dan semangat jama'ah tetap terjaga. Melalui pendekatan ini, metode ruku; tidak hanya menjadi sarana untuk melaksanakan ibadah, akan tetapi juga sebagai strategi efektif dalam membangun kebiasaan positif yang berdaya guna dalam konteks keberlanjutan kegiatan. (Rahmalia, 2025)

PRAKTIK KHATAMAN DI MASJID AS-SHODIQIN

Kegiatan tadarus dua *rukū'* yang dilaksanakan di Masjid As-Shodiqin bermula ketika Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pulung bagian mejelis tabligh mengadakan silaturrahi ke Real Masjid 2.0 yang terletak di Yogyakarta, tepatnya pada bulan Agustus tahun 2022. Silaturrahi tersebut diikuti oleh utusan masjid dan musala di bawah binaan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Pulung, yang Masjid As-Shodiqin juga menjadi salah satu masjid binaannya. (Rahmalia, 2025)

Kegiatan tadarus bersama sebanyak dua *rukū'* di Masjid As-Shodiqin dimulai pada tanggal dua September pada tahun 2022 dan masih terlaksana hingga saat ini. Pemilihan metode *rukū'* melalui beberapa musyawarah panjang sebagaimana dituturkan informan MK sebagai berikut:

Kegiatan tadarus al-Qur'an di Masjid As-Shodiqin awalnya dibaca sebanyak dua halaman yang berjalan selama dua hari. Kemudian ada usulan dari jama'ah lainnya agar dibaca sampai masuk waktu salat isya', selain itu ada usulan lainnya agar dibaca sebanyak dua lembar atau empat halaman. Hingga pada akhirnya takmir masjid menawarkan kepada jama'ah kalau pembacaan dilakukan sebanyak dua ruku' karena tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga jama'ah tidak jenuh dan selalu konsisten atau istiqomah dalam pelaksanaan kegiatan tadarus al-Qur'an sebanyak dua ruku' ini (Rahmalia, 2025)

Adapun pelaksanaan kegiatan khataman Al-Qur'an dengan metode *rukū'* di Masjid As-Shodiqin sebagai berikut:

1. Waktu pelaksanaan

Keunikan dari kegiatan khataman ini yaitu dari segi waktu pelaksanaannya. Jika ditempat lain khataman Al-Qur'an biasanya dilakukan setiap sebulan sekali atau ketika ada acara tertentu, maka lain halnya dengan kegiatan khataman yang dilaksanakan oleh Jama'ah Masjid As-Shodiqin. Karena metode yang digunakan adalah metode *rukū'* dengan batas bacaan yang singkat, Jama'ah Masjid As-Shodiqin melaksanakan kegiatan ini setiap hari.

Kegiatan rutin tadarus bersama sebanyak dua *rukū'* jama'ah Masjid As-Shodiqin dimulai setelah pelaksanaan salat ba'diyah maghrib sekitar

pukul 18.00-18.20 WIB. Jama'ah yang mengikuti kegiatan ini menggunakan pakaian yang sama digunakan waktu salat maghrib. Kegiatan dimulai dengan pembacaan surah al-Fatihah yang dipimpin oleh imam salat terjadwal setiap harinya.

Kegiatan khataman al-Qur'an dengan metode *rukū'* biasanya diliburkan atau dialihkan waktu pelaksanaannya pada bulan Ramadhan. Karena pada bulan Ramadhan kegiatan tadarus diadakan setelah pelaksanaan salat tarawih dan witr dengan tanpa batas bacaan *rukū'* seperti hari-hari biasa, namun dibatasi dengan waktu pelaksanaannya hingga pukul 22.00 atau pukul sepuluh malam. (Rahmalia, 2025)

2. Tempat Pelaksanaan

Mengenai tempat kegiatan, khataman metode *rukū'* oleh Jama'ah Masjid As-Shodiqin dilaksanakan di dalam Masjid As-Shodiqin. (Rahmalia, 2025)

3. Partisipan

Kegiatan khataman metode *rukū'* yang dilakukan setiap harinya oleh Jama'ah Masjid As-Shodiqin seluruh pesertanya merupakan warga asli Dusun Plosorejo yang anggotanya dari jama'ah ibu-ibu, bapak-bapak, maupun remaja.

Kegiatan khataman Al-Qur'an diadakan secara bersama antar jama'ah laki-laki dan perempuan dengan jarak pembatas salat yang berada di tengah masjid sebagaimana pembatas *shaf* pada shalat.

Jumlah peserta khataman Al-Qur'an setiap harinya berbeda-beda karena tergantung pada kesibukan kegiatan setiap jama'ah. Namun secara umum, jumlah jama'ah khataman Al-Qur'an setiap harinya secara permanen berjumlah 30 orang. Jika keseluruhan jama'ah hadir kurang lebih berkisar 70 orang. (Rahmalia, 2025)

4. Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan kegiatan khataman dengan metode ruku' di Masjid As-Shodiqin dilakukan dengan cara membaca al-Qur'an secara bersama-sama dipimpin oleh seorang imam yang juga terjadwal sebagai imam

salat pada hari itu. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan pengeras suara guna menyerentakkan bacaan. Para jama'ah yang mengikuti kegiatan secara bersama-sama mengikuti bacaan imam dengan setiap individu memegang Al-Qur'an yang sama jenisnya antar jama'ah satu dengan lainnya.(Rahmalia, 2025)

5. Prosesi Khataman Al-Qur'an Metode *Rukū'*

Kegiatan setiap harinya dilakukan tadarus bersama sebanyak dua *rukū'* sesuai batas yang dibaca setiap hari. Imam salat yang sudah terjadwal memimpin jalannya kegiatan dengan diawali dengan pembacaan surah al-Fatihah diteruskan dengan membaca al-Qur'an sebanyak dua *rukū'* sesuai dengan batas setiap harinya. Pembacaan dilakukan juga dengan memperhatikan tanda waqf dan ibtida' yang tertera dalam al-Qur'an yang digunakan oleh jama'ah. Setelah al-Qur'an sebanyak dua *rukū'* selesai dibaca, dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna dari awal hingga akhir dan diteruskan dengan membaca do'a khatmil Qur'an sampai dengan selesai.

Pada kegiatan khataman al-Qur'an, biasanya dilakukan setelah selesainya pembacaan al-Qur'an dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nās. Akhirnya dalam rangka bersyukur kepada Allah SWT atas khatamnya pembacaan al-Qur'an diadakan acara syukuran bersama dalam bentuk silaturrahim, pembacaan do'a khatmil Qur'an yang acaranya diserentakan dengan waktu kajian Islami pada malam Jum'at legi yang berdekatan dengan waktu khatamnya kegiatan rutin.(Rahmalia, 2025)

PEMAHAMAN METODE *RUKŪ'* DI KALANGAN JAMA'AH MASJID AS-SHODIQIN

Metode *rukū'* yang diterapkan di Masjid As-Shodiqin merujuk pada pembacaan Al-Qur'an secara bertahap dengan batasan dua *rukū'* per hari setelah shalat Maghrib. Satu ruku' merupakan bagian dari Al-Qur'an yang ditandai dengan simbol huruf 'ain (ع) untuk batas penghentian bacaan. Metode ini dipilih karena

kemudahan mengenai batasan bacaan dan keselarasan dengan pemenggalan makna ayat. Selain itu metode ini dipilih guna memudahkan jama'ah awam dan lansia. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber MK bahwa:

Tanda ruku' sudah dikenal jama'ah, sehingga mereka tidak kesulitan menentukan titik awal dan akhir bacaan harian. Pembagian ruku' sesuai dengan struktur ayat yang mempertahankan konteks makna, sehingga tidak mengganggu pemahaman. Karena banyak anggota yang belum pernah mengkhhatamkan Al-Qur'an seumur hidup merasa terbantu karena metode ini tidak membebani dengan bacaan panjang. Dua ruku' per hari dirasa realistis dan tidak melelahkan. Pembacaannya dilakukan bersama-sama untuk yang belum lancar juga ikut serta belajar (Rahmalia, 2025)

Awal mula diadakannya kegiatan ini melalui beberapa tahapan dari silaturahmi takmir masjid ke Real Masjid 2.0 yang terletak di Yogyakarta. Kemudian diadakan musyawarah awal untuk menimbang batasan membaca hingga akhirnya dipilih dua *rukū'* sebagai keputusan terakhir karena menimbang beberapa hal, seperti kesederhanaan waktu sehingga tidak mengganggu aktivitas harian; jama'ah merasa termotivasi karena membacanya dilakukan secara bersama-sama.

Faktor pendukung berjalannya kegiatan ini dimulai dari musyawarah awal pada saat sebelum metode ini ditetapkan, takmir masjid membahas usulan jama'ah, seperti membaca al-Qur'an hingga waktu Isya' atau empat halaman. Akhirnya, dua *rukū'* dipilih sebagai solusi tengah yang disepakati. Selain itu juga pada fleksibilitas sistem yang membolehkan jama'ah lainnya yang memiliki kesibukan tersendiri untuk pulang setelah salat maghrib, sehingga tidak ada paksaan.

Dampak sosial dari penerapan metode *rukū'* diantaranya peningkatan interaksi dan ukhuwah Islamiyah dikarenakan seringnya frekuensi pertemuan harian yang menjadikan hubungan yang erat sesama jama'ah. Selain itu solidaritas dan kepedulian sosial jama'ah juga terwujud saat ada jama'ah lainnya yang sakit, maka setelah kegiatan berlangsung para jama'ah menjenguk secara bersama-sama ke rumahnya.

Salah satu keunggulan dari metode *rukū'* adalah sifatnya yang ringkas sehingga setiap pertemuan dapat dilakukan dalam durasi yang relatif singkat tetapi

berlangsung setiap hari, menciptakan kesinambungan yang memperkuat interaksi antara jama'ah. Frekuensi pertemuan yang tinggi berdampak positif dalam membangun ukhuwah Islamiyah, karena jama'ah memiliki kesempatan untuk bertemu secara rutin, berbagi pengalaman, serta saling mendukung dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Kehadiran yang berulang ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan emosional dalam komunitas masjid.

Peningkatan semangat membaca Al-Qur'an oleh Jama'ah masjid As-Shodiqin ditunjukkan melalui konsistensi harian yang terjaga. Metode *rukū'* berhasil menciptakan ritme membaca Al-Qur'an yang konsisten. Dengan target dua *rukū'* per hari setelah Maghrib, jama'ah merasa memiliki "tugas kecil" yang mudah dipenuhi. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber WN bahwa:

Dulu banyak warga sepuh yang belum pernah khataman, tapi sekarang alhamdulillah sudah istiqomah. Minimal jama'ah yang konsisten datang setiap harinya juga kurang lebih 30 orang (Rahmalia, 2025)

Selain manfaat sosial, metode *rukū'* juga berperan dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman jama'ah terhadap Al-Qur'an. Dengan sistem tadarus yang dilakukan bersama-sama, jama'ah secara kolektif, membaca Al-Qur'an. Keberadaan jama'ah lain yang turut serta, termasuk mereka yang sebelumnya belum pernah mempelajari Al-Qur'an secara mendalam, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendorong semangat untuk terus belajar serta mengamalkan bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik.

Metode tadarus dua *rukū'* yang dilaksanakan setelah shalat maghrib di Masjid As-Shodiqin menjadi salah satu inovasi kegiatan membaca Al-Qur'an yang diterima secara positif oleh jama'ah. Sehingga menjadikan kegiatan ini sebagai kebiasaan yang sulit dilewatkan. Sebagaimana dituturkan oleh narasumber FN bahwa:

Kalau nggak ke masjid, rasanya ada yang kurang. Kayak belum makan kalau belum ngaji (Rahmalia, 2025)

Metode *rukū'* juga memberikan pengaruh positif terhadap literasi Al-Qur'an. Sebelumnya banyak jama'ah membaca Al-Qur'an hanya surah tertentu saja seperti Yasinan di malam Jum'at. Akan tetapi kini, metode *rukū'* memberikan struktur yang jelas. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi lingkungan belajar yang inklusif bagi jama'ah lainnya. Sebagaimana akuan WD bahwa:

Awalnya cuma ikut-ikutan, tapi sekarang sudah bisa baca pelan-pelan (Rahmalia, 2025)

Seiring berjalannya waktu, kebiasaan menghadiri tadarus dengan metode *rukū'* telah berkembang menjadi bagian dari rutinitas jama'ah Masjid As-Shodiqin. Keberlanjutan kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai upaya kolektif dalam menjaga budaya keislaman yang aktif di lingkungan masjid. Dengan sistem yang terstruktur dan berbasis kebersamaan, metode *rukū'* menjadi sarana efektif dalam menghidupkan kembali semangat membaca dan memahami Al-Qur'an, sekaligus memperkuat nilai-nilai ukhuwah Islamiyah di antara jama'ah. Hal tersebut sebagaimana disebutkan oleh FN bahwa:

Manfaatnya ya tambah pengalaman, tambah wawasan, tambah persaudaraan. Semakin menyatu antar jama'ah, semakin akrab satu sama lain, saling menghargai, sama-sama saling mengingatkan karena sering bertemu (Rahmalia, 2025)

Penerapan metode *rukū'* dalam kegiatan tadarus bersama di Masjid As-Shodiqin telah membawa perubahan signifikan dalam cara jama'ah berinteraksi dengan Al-Qur'an. Jama'ah meyakini metode ini akan membentuk generasi mendatang karena terbiasa melihat orang tuanya mengaji jadi secara tidak langsung mengajak mereka untuk ikut serta.

KESIMPULAN

Mengenai penerapan khataman Al-Qur'an metode ruku' di Masjid As-Shodiqin, dapat disimpulkan bahwa metode ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan semangat membaca Al-Qur'an di kalangan jama'ah. Sebelum

metode ini diterapkan, kebiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan masjid cenderung kurang konsisten dan hanya dilakukan secara terbatas, terutama dalam bentuk pembacaan Surah Yasin setiap minggu. Faktor minimnya akses terhadap pendidikan Al-Qur'an serta tidak adanya sistem yang terstruktur menjadi penyebab rendahnya tingkat literasi Qur'ani di kalangan jama'ah, terutama mereka yang telah berusia lanjut.

Setelah metode *rukū'* diperkenalkan, jama'ah Masjid As-Shodiqin mulai mengembangkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin dengan sistem yang lebih sederhana dan terarah. Durasi yang singkat dalam setiap pertemuan membuat kegiatan ini lebih mudah diterima tanpa menimbulkan kejenuhan, sementara keseragaman dalam pemenggalan ayat berdasarkan tanda *rukū'* membantu jama'ah dalam memahami dan menghafalkan Al-Qur'an dengan lebih baik. Selain itu, tadarus harian yang dilakukan secara kolektif memperkuat ukhuwah Islamiyah, membangun interaksi sosial yang lebih erat, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi seluruh jama'ah.

Dengan demikian, metode *rukū'* tidak hanya berhasil dalam meningkatkan semangat membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi dalam membangun komunitas Qur'ani yang lebih aktif dan berkelanjutan. Penerapan metode ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dapat memberikan dampak spiritual, sosial, dan edukatif yang lebih besar bagi jama'ah masjid..

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qayyūm bin 'Abd al-Ghafūr as-Sindī, 'Abd. (2016). Muṣṭalaḥ ar-Rukū' fī al-Maṣāḥif madlūluḥu, nashā'atuhu, wa aqwāl al-'ulamā' fīhi. *Tibyān (li ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah)*, 24, 19–74.
- Arafat, M. Y., Mupida, S., & Taukhid, D. A. (2022). Budaya Khataman Al-Qur'an di Kalangan Muhammadiyah. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v7i2.1931>

- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir (Aqidah-Syari'ah-Manhaj)* (A. H. Al-Kattani, Penerj.; Vol. 8). Gema Insani.
- Fathurrosyid, Hakim, A., & Nafis, M. M. (2022). Tradisi Hataman Qur'an di Madura: Resiliensi dan Agensi Nalar Moderasi Islam. *Suhuf*, 15(1), 147–174. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.713>
- Fitria, L., Abidin, M. Z., & Sahri, I. K. (2024). Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Masjid Nurul Amin Kota Surabaya. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), Article 3. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1362
- Fitria, N. (2021). *Praktik Khataman Al-Qur'an Setiap Malam Selasa di Desa Triguno Pucakwangi Pati (Studi Living Qur'an)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Mawardi, A. (2023). Membaca Al-Qur'an Dan Kecerdasan Spiritual: Sebuah Studi Pada Santri Pondok Pesantren Khairul Ummah Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Komtemporer*, 14(1), 105–112.
- Mustaqim, A. (2024). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (9 ed.). Idea Press.
- Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur'an*. (2019). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Purwanto, T. (2020). Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Ilmu Ushuluddin*, 7(2), 171–184. <https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.15573>
- Rafi, M. (2021, Maret 3). Tradisi dan Metode Mengkhatamkan Al-Qur'an Menurut Para Ulama. *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*. <https://tafsiralquran.id/tradisi-dan-metode-mengkhatamkan-al-quran-menurut-para-ulama/>
- Rahmalia, F. R. (2025). *Khataman Metode Ruku' Dalam Meningkatkan Semangat Membaca Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Masjid As-Shodiqin Dusun Plosorejo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Pulung, Ponorogo)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari.
- Sari, A. N. (2022). *Tradisi Adat Khataman Al-Qur'an Pada Acara Pernikahan Di Desa Sekernan Muaro Jambi (Studi Living Qur'an)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.